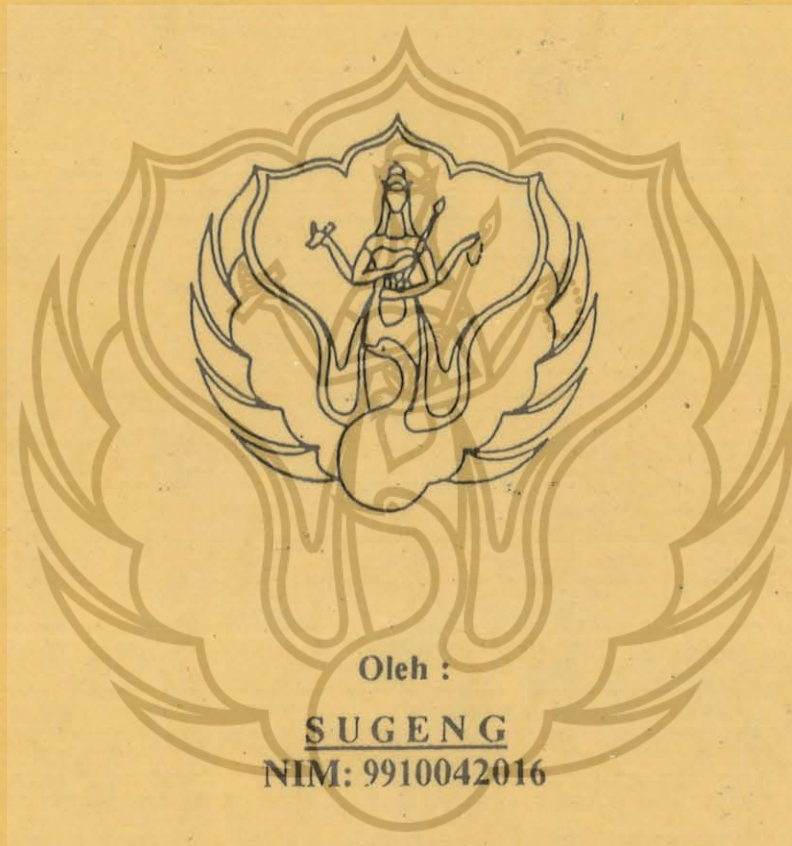


**DESKRIPSI KARYA PAKELIRAN RINGKAS
WAYANG KULIT PURWA GAYA YOGYAKARTA
TUGAS AKHIR S-I PERANCANGAN SENI**

DARMANE PARA SATHIA PINUNJUL



Jurusan Pedalangan

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2007

**DESKRIPSI KARYA PAKELIRAN RINGKAS
WAYANG KULIT PURWA GAYA YOGYAKARTA
TUGAS AKHIR S-I PERANCANGAN SENI**

DARMANE PARA SATHIA PINUNJUL



KT001407

Oleh :

SUGENG
NIM: 9910042016

Jurusan Pedalangan

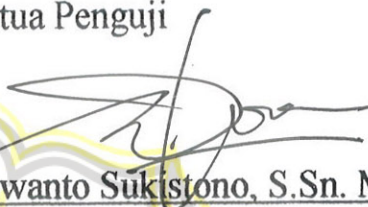
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2007

Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui oleh Tim Penguji
Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
Pada tanggal, Juni 2007



Drs. B. Djoko Suseno, M.Hum.
Ketua Penguji



Dewanto Sukistono, S.Sn. M.Sn.
Anggota/Pembimbing I



Drs. Agung Nugroho, M.Sn.
Anggota/Pembimbing II



Asal Sugiarto, S.Kar, M.Sn.
Anggota/Penguji Ahli

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo, PS, M.Ed., Ph.D.
Nip : 130 909 903



Karya ini dipersembahkan untuk :

- * Bapak dan ibu yang saya cintai.
- * Istri dan anak yang saya cintai
- * Kakak dan adik-adik yang saya kasihi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menuntun serta memberi jalan terang untuk menyelesaikan deskripsi pakeliran ini. Perancang sadar bahwa terwujudnya pakeliran ringkas dengan judul "*Darmane Para Satria Pinunjul*" ini tidak semata-mata kerja perancang sendiri, tetapi juga atas peran serta pendukung pakeliran dan semua pihak yang dengan ikhlas membantu terwujudnya karya ini. Pakeliran ini disajikan sebagai syarat untuk menyelesaikan jenjang studi S-I Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini penulis menghaturkan dan mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dewanto Sukistono, S. Sn., M.Sn. , yang telah banyak memberi dorongan dan saran dalam proses penyusunan penulisan naskah karya ini.
2. Bapak Drs. Agung Nugraha, M.Sn. , yang telah membimbing dan menuntun dalam karya pakeliran ini.
3. Bapak Udreka, S.Sn., M.Sn., selaku dosen wali yang telah membimbing studi selama belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

4. Seluruh dosen Jurusan Pedalangan yang telah menuntun penulis selama belajar di Institut Seni Indonesia.
5. Seluruh pendukung karawitan dan HMJ Pedalangan yang telah membantu terselenggaranya pekeliran ini.
6. Bapak, ibu yang terkasih yang telah memberikan bantuan moral maupun spiritual.
7. Istri dan anak tercinta yang banyak memberi dorongan serta bantuan baik berupa moral maupun spiritual.

Akhir kata penulis menyadari bahwa perancangan karya ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari predikat memuaskan, walaupun begitu diharapkan semoga karya ini dapat bermanfaat. Untuk itu dengan tangan terbuka penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk langkah selanjutnya.

Yogyakarta, Juni 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv – v
DAFTAR ISI.....	vi -vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1 – 6
B. Gagasan Pokok	6 -10
C. Alasan Pemilihan Judul	10-11
D. Tujuan Perancangan Karya.....	11-12
E. Sumber Acuan	12-14
F. Proses Perancangan.....	14-17
G. Teknik Pengumpulan data.....	17-19
H. Teknik Penyajian Karya.....	20
I. Garis Besar Perancangan	20-21
BAB II TINJAUAN LAKON	22-33
BAB III KONSEP PENYAJIAN	
A. Tema Lakon	34

B. Penokohan	34-41
C. <i>Sanggit Darmane Para Satria Pinunjul</i>	41-60
D. <i>Iringan Darmane Para Satria Pinunjul</i>	60-63
E. Tempat Pertunjukan	64
BAB IV DESKRIPSI PENYAJIAN.....	
A. Struktur Cerita <i>Darmane Para Satria Pinunjul</i>	65-68
B. Ringkasan Cerita.....	68-79
C. Teks Naskah <i>Darmane Para Satria Pinunjul</i>	79-149
BAB V PENUTUP	150
DAFTAR PUSTAKA.....	151-152
GLOSARI	153-155
LAMPIRAN	
1. <i>Iringan Darmane Para Satria Pinunjul</i>	156-165
2. Notasi Vocal	166-168
3. Penataan Panggung	169
4. Susunan Pengiring.....	170
5. Jadwal Latihan dan Penyajian	171-172
6. Foto	173-175

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang merupakan bayangan atau gambaran dari kebudayaan Jawa, yang merupakan manifestasi cipta, rasa dan karsa “manusia Jawa” dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Nilai-nilai kesenian, keindahan, filsafat, pola tingkah laku, persepsi, keagamaan, dambaan, cita-cita, dan lain-lain semua terkandung dan dapat dilihat dalam dunia pewayangan.¹

Cerita dalam dunia pewayangan sangat menarik untuk dikupas, salah satunya adalah cerita *Sesaji Raja Suya* yang di dalamnya menceritakan perjuangan tiga satria (Prabu Kresna, Raden Bratasena, Raden Arjuna) untuk membunuh Prabu Jarasanda. Prabu Jarasanda mempunyai watak yang sangat kejam, serakah dan selalu mementingkan kepentingan sendiri. Selama Prabu Jarasanda masih hidup kesengsaraan, penindasan akan semakin merajalela, oleh karena itu ke tiga satria tersebut turun tangan untuk memberantas kejahatan dan keangkaramurkaan, berbagai tantangan yang

¹Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa* (Semarang: Dahara Preze, 1995).p.80.

kejahatan dan keangkaramurkaan, berbagai tantangan yang menghadang tidak membuatnya menyerah, kebenaran dan keadilan harus ditegakkan.

Lakon *Sesaji Raja Suya* merupakan *pethilan* (bagian terkecil dari lakon) dari epos Mahabarata yang mengisahkan tentang para Pandawa yang akan melaksanakan upacara *Sesaji Raja Suya*. *Sesaji Raja Suya* mengandung arti, *sesaji* artinya membuat sesaji (*sajen*), *raja* berarti penguasa (Tuhan Yang Maha Esa), sedangkan *suya* artinya mengagungkan kekuasaan-Nya. Jadi *Sesaji Raja Suya* adalah upacara persembahan untuk mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan lain melakukan *sesaji* adalah upacara bagi negara untuk mendapat pengakuan dari negara tetangga.²

Ngamarta adalah nama sebuah negara yang dipimpin oleh Prabu Puntadewa. Prabu Puntadewa adalah raja yang mempunyai watak dan sifat sangat mulia yaitu: jujur, tidak pernah marah, penyabar dan suka mengalah, ia memiliki darah putih, berjiwa bersih. Sebagai raja ia selalu bertindak adil dan mengutamakan kepentingan rakyatnya.³

²Heroesoekarta, *Sesaji Raja Suya*. Jakarta: Ganaco N.V.1975. p.12.

³Susila Bambang dkk, *Senang Wayang dan Cinta Budaya jilid*. Semarang: Media Wiyata,1993 .p.38.

Prabu Puntadewa memiliki empat saudara yang semuanya laki-laki , Prabu Puntadewa dan adik-adiknya biasa disebut pandawa yang artinya lima bersaudara laki-laki semua. Negara Ngamarta adalah negara yang sudah mempunyai nama harum di kalangan raja-raja tetangga, cukup tinggi wibawanya akan tetapi belum pernah mengadakan upacara *Sesaji Raja Suya*.

Persyaratan yang harus dipenuhi untuk melaksanakan upacara *sesaji* tersebut cukup berat yaitu sedikitnya mempunyai tujuh belas negara jajahan, dari segala penjuru barat, timur, utara, dan selatan, oleh karena itu tidak semua negara bisa melaksanakan. Mendengar semua itu Prabu Puntadewa ragu apakah ia mampu atau tidak untuk mencari negara jajahan. Prabu Kresna menyarankan dan memberi tahu bahwa untuk mencari negara jajahan tidak harus menyiapkan banyak prajurit, cukup bertiga saja yaitu Prabu Kresna, Raden Bratasena, dan Raden Arjuna yang akan berangkat ke Negara Giribajra atau Magada untuk mencari negara-negara jajahan. Negara Ngamarta akan berhasil mengadakan upacara *Sesaji Raja Suya* dengan cara menundukkan Jarasanda. Prabu Jarasanda patut dibunuh, oleh karena itu prabu Kresna merasa berkuajiban untuk melindungi dan membebaskan raja-raja yang tidak berdosa dan menolong siapa saja yang teraniaya. Walaupun seberat apapun persyaratannya *Sesaji Raja Suya* harus

berhasil dilaksanakan. Berangkatlah Prabu Kresna, Raden Bratasena, dan Raden Arjuna ke Negara Giribajra untuk membinasakan biang keladi keangkaramurkaan yaitu dengan cara membunuh Prabu Jarasanda dan sekaligus menolong dan melepaskan sembilan puluh lima orang raja yang dipenjara. Kemudian dibawa ke Negara Ngamarta untuk menghadiri dan melengkapi persyaratan upacara *Sesaji Raja Suya*.

Giribajra adalah negara yang sangat luas daerahnya, banyak memiliki negara jajahan, kaya raya, dan banyak prajuritnya. Prabu Jarasanda adalah rajanya, ia adalah seorang raja yang sakti, tetapi memiliki sifat jahat dan tega mengorbankan orang lain demi kepentingan pribadi. Salah satu contoh tindakan mencerminkan sikap tidak berperikemanusiaan adalah memenjarakan sembilan puluh lima orang raja yang tidak berdosa dan akan dibunuh untuk persembahan upacara *Sesaji Raja Lodra*. *Sesaji Raja Lodra* adalah upacara persembahan kepada Bathara Kala. Para raja yang dipenjarakan adalah raja jajahan, semua raja itu selalu disiksa yang nantinya akan dibunuh guna persyaratan upacara *sesaji*. Prabu Jarasanda membutuhkan seratus orang raja untuk memenuhi persyaratan upacara *sesaji* tersebut, tetapi baru sembilan puluh lima

raja yang berhasil ditangkap, maka dari itu untuk melengkapinya diperlukan lima orang raja lagi yaitu Prabu Setiajit, Prabu Bismaka, Prabu Baladewa, Prabu Kresna dan Prabu Puntadewa.

Manusia dalam kehidupannya selalu menemui suatu persoalan, tetapi sebagai manusia yang ber-Tuhan harus bijaksana dalam mengambil keputusan untuk memecahkan suatu masalah, tetapi ada kalanya manusia bisa berbuat sewenang-wenang apabila dalam hatinya dipenuhi oleh rasa iri dengki dan serakah seperti halnya Prabu Jarasanda. Berkat keuletan, keberanian dan kerjasama yang baik di antara keluarga Pandawa dengan dibantu oleh Prabu Kresna persyaratan yang dikehendaki untuk upacara dapat dipenuhi semua sehingga *Sesaji Raja Suya* dapat dilaksanakan dengan baik.

Bila mencermati uraian cerita di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebatilan akan musnah oleh kebajikan. Prabu Jarasanda adalah lambang kebatilan ia adalah seorang manusia yang mempunyai perilaku sangat jahat, angkara murka dan tidak mempunyai rasa perikemanusiaan sedangkan Prabu Kresna dan Pandawa merupakan simbol kebajikan yaitu manusia yang berjiwa mulia, selalu menjunjung tinggi dan membela kebenaran serta jauh dari sifat angkara murka. Sebagai manusia menyembah suatu benda atau

mahluk lain selain Tuhan Yang Maha Esa merupakan perbuatan musrik yang dilarang oleh agama dan itu adalah dosa besar. Manusia yang hidup di dunia harus selalu mengagungkan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, dengan meninggalkan larangannya dan mendekatkan diri kepada-Nya agar selamat dunia dan akhirat.

B. Gagasan Pokok

Pada dasarnya ide seseorang muncul berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang selama ini diketahui. Ide atau gagasan tentang cerita *Sesaji raja Suya* akan digarap dan dikupas lebih dalam ke bentuk *pakeliran* ringkas dengan judul *Darmane Para Satria Pinunjul*. Ringkas dalam perancangan ini adalah *pakeliran* yang biasanya dilakukan semalam suntuk ber-durasi delapan sampai sembilan jam dilakukan menjadi dua sampai empat jam. Menyajikan *pakeliran* ringkas tentu banyak hal-hal yang dibuat ringkas, seperti pengurangan *kandha*, *carita*, *pocapan*, *adegan*, *perangan*, *suluk* dan pengurangan garap iringan. Di dalam *pakeliran* ringkas *jejer* dapat disajikan dengan tanpa menggunakan iringan gending, tetapi bisa dengan *pagedhongan*, *pocapan* hanya diambil yang penting-penting saja dan dilakukan dengan *pocapan* pendek. *Jejer* pertama dan *jejer*

yang lain yang dianggap baku tidak boleh di *gedhong* supaya tidak menghilangkan tata cara *pakeliran* baku atau *pakeliran* semalam suntuk. Iringan masih menggunakan *patet Nem*, *pathet Sanga*, *patet Manyura*, dan *Galong*. Bentuk *pekeleran* ini secara umum masih mengacu pada struktur pola *pakeliran* tradisi, mulai dari pertunjukan sampai unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.

Bambang Suwarno dalam penelitiannya mengemukakan gagasan tentang *pakeliran* ringkas tahun 1991 halaman 19. Di dalam *pakeliran* ringkas improvisasi sangat dibatasi karena ruang bingkai dan waktu, berbeda dengan *pakeliran* semalam suntuk, di mana seorang dalang lebih leluasa untuk mengolah *sanggit-sanggit* dalam pertunjukannya. *Pakeliran* ringkas lebih memperhatikan aspek wadah dan aspek isi. Aspek wadah terdiri dari gerak wayang, nyanyian dalang, dan penggunaan bahasa dalam *pakeliran*, sedangkan aspek isi terdiri dari dialog antar tokoh, dramatik, kesiapan dalang, dan etika yang dimiliki dalang.⁴ *Pakeliran* ini bertema kepahlawanan, yang menceritakan tentang tiga satria yaitu Prabu Kresna, Raden Bratasena, Raden Arjuna dengan keberaniaanya berangkat ke sarang musuh demi

⁴*Lakon Pakem Wahyu Makutharama*, Oleh Bambang Suwarno. Laporan Penelitian *Pakeliran Ringkas*, STSI, Surakarta, Tanggal 20 Februari 1991.

membela negara, menolong sesama, dan demi persembahan kepada Sang Pencipta. Raden Bratasena berhasil membunuh Prabu Jarasanda dengan modal tekad yang kuat dan jiwa kepahlawanan yang besar pula. Ternyata untuk membinasakan raja tersebut tidak bisa hanya menggunakan kekuatan fisik saja tetapi dengan menggunakan siasat perang yang dilakukan oleh ketiga satria tersebut. *Pakeliran* ini dititik beratkan cerita tentang tiga satria di atas bukan *Sesaji Raja Suya*-nya, walaupun di dalam kemasan secara keseluruhan tetap mengacu pada cerita *Sesaji Raja Suya*.

Pengalaman penulis selama ini sering menonton dan mengiringi pertunjukan wayang dengan lakon *Sesaji Raja Suya*, memang lakon tersebut yang dianggap paling menarik bagi penulis, karena pada lakon *Sesaji Raja Suya* terdapat banyak tokoh berkarakter gagah, yang dianggap lebih pas dengan karakter suara penulis. Berawal dari rasa ketertarikan tersebut merupakan modal dasar penulis untuk penyajian karya ini. Ki Timbul Cermo Manggolo, Ki Surono, Ki Gunawan, Ki Manteb Sudarsono pernah membeberkan lakon tersebut. Ki Surono misalnya pernah membeberkan lakon *Sesaji Raja Suya* semalam suntuk di daerah Wanasaba (tahun 1994) dalam acara *Rasulan*, pada waktu pentas berlangsung para tamu (penonton) sangat khitmat dan antusias mengikuti pagelaran tersebut karena *balungan lakon, sabet,*

antawecana, iringan dan lain-lain terasa jelas dan menarik untuk dinikmati. Ki Timbul Cermo Manggolo pada tahun yang sama (1994) juga pernah membeberkan lakon *Sesaji Raja Suya* di daerah Grogol Parangtritis Bantul dan di pendapa Prayadranan Tegal Gendu Yogyakarta dalam acara ulang tahun radio MBS yang ke 25. Lakon *Sesaji Raja Suya* dimulai setelah Pandawa berhasil babat alas Wanamarta sampai terlaksananya upacara *Sesaji Raja Suya*. Hal tersebut di atas sebagai pijakan dan tuntunan dalam penggarapan karya ini.

Pakeliran ini disajikan dengan berorientasi pada *pakeliran* pokok gaya Yogyakarta dan Ki Timbul Cermo Manggolo salah satu sumber acuan dalam perancangan karya ini. Penulis cukup beralasan mengambil sumber di atas karena pernah mengikuti (mengiringi) selama kurang lebih tujuh tahun, berawal dari rasa tertarik yang akhirnya senang dan berkeinginan untuk meniru Ki Timbul Cermo Manggolo, sehingga terwujudlah dalam pakeliran ini yang sedikit banyak perancang akan mengikutinya. Pengambilan pijakan *pakeliran* gaya Yogyakarta adalah berdasarkan pengalaman yang selama ini dipelajari dan dirasa lebih dikuasai oleh penulis dibandingkan dengan *pakeliran* gaya lainnya.

Perancangan pakeliran ringkas ini juga berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari beberapa pemantasan yang sudah ada dan pernah dilihat oleh perancang, sehingga perancang mencoba memunculkan *sanggit* atau garap yang mempunyai warna berbeda, baik struktur lakon, topik permasalahan, garap *sabet* dan lain sebagainya.

C. Alasan Pemilihan Judul

Judul yang diambil dalam penyajian lakon *Sesaji Raja Suya* adalah *Darmane Para Satria Pinunjul*. *Darmane* berasal dari kata *darma* yang mempunyai arti kewajiban, kebajikan, undang-undang.⁵ *Para* artinya jamak atau lebih dari satu. Sedangkan *satria* berarti *wong luhur*, prajurit *luhur*.⁶ Kata *pinunjul* yang berasal dari kata dasar *punjul* yang mendapat sisipan in (p-in-unjul) mempunyai arti berlebih.⁷ Maka dari itu yang dipakai sebagai pijakan adalah *darma* yang berarti kewajiban, *para* berarti lebih dari satu orang, *satria* yang berarti prajurit *luhur* dan *pinunjul* yang mempunyai arti lebih. Berdasarkan uraian tersebut judul lakon *pakeliran* ini adalah

⁵Prawira Atmojo, *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid II* (Jakarta: Gunung Agung, 1981).p.89.

⁶Ibid. p. 127.

⁷Ibid. p.199.

kewajiban para satria yang mempunyai kelebihan. Kata *Darmane Para Satria Pinunjul* bukan diambil sebagai makna gramatikal tetapi sebagai sebuah judul *pakeliran* wayang kulit purwa, yang menggambarkan para satria yang gagah berani, mempunyai kelebihan yaitu: Prabu Kresna, Raden Bratasena, Raden Arjuna. Judul yang dimaksud dalam pakeliran ini adalah keberanian yang dimiliki oleh ke tiga satria tersebut. Prabu Kresna, Raden Bratasena, Raden Arjuna adalah para satria yang memiliki sifat pemberani dan berbudi luhur serta selalu menjunjung tinggi kebenaran. Berkat keberanian Raden Bratasena dengan dibantu siasat Prabu Kresna akhirnya Prabu Jarasanda dapat dibinasakan dan *Sesaji Raja Suya* dapat dilaksanakan.

D. Tujuan Perancangan Karya

Perancangan karya ini mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

1. Merancang versi lakon yang berbeda berdasarkan inti lakon *Sesaji Raja Suya* ke dalam bentuk pakeliran ringkas gaya Yogyakarta yang masih mengacu pada pola pakeliran tradisi.
2. Mencoba mengungkap karakter Prabu Kresna, Raden Bratasena dan Raden Arjuna.

3. Karya ini bertujuan pula untuk menambah perbendaharaan lakon dalam bentuk pakeliran ringkas gaya Yogyakarta.

E. Sumber Acuan

1. Tinjauan Pustaka

Tulisan tentang cerita *Sesaji Raja Suya* telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, baik dalam bentuk buku cerita, dan makalah. Beberapa tulisan itu diantaranya “*Sesaji Raja Suya*” oleh Heroesoekarto, penerbit Ganaco N,V. tahun 1975. Buku ini menceritakan terbunuhnya Prabu Jarasanda oleh Raden Bratasena sampai matinya Raja Cedi Prabu Sisupala. Pada buku Heroesoekarto dengan jelas menceritakan dialog, *balungan* lakon, dan gambar-gambar wayang yang semua itu dapat membantu proses sajian *Darmane Para Satria Pinunjul*. Hanya saja dialog dan keterangan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga sastra dan *antawecana* perlu mengacu pada buku-buku yang lain.

Buku mengenai cerita *Sesaji Raja Suya* yaitu “Mahabarata” diceritakan kembali oleh Nyoman S. Pendit. 1970. Buku ini mengisahkan tentang perang Bharatayuda mulai dari silsilah Kurawa dan Pandawa sampai cobaan terakhir

Prabu Yudirtira bersama para Dewa ke Suwarga Loka.

Mendukung tulisan ini “Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I” Mudjanattistomo, dkk, terbitan oleh Yayasan Habirandha Ngayogyakarta, 1977. Buku ini memuat tentang dasar-dasar ilmu pedalangan yang erat kaitannya dengan rencana yang akan penulis sajikan karena didalamnya memuat tentang: *carita*, *antawecana*, *cepegan*, *sabetan*, *suluk*, dan lain sebagainya.

2. Tinjauan Karya

Lakon *Sesaji Raja Suya* sering dipentaskan oleh para dalang pada saat ini, misalnya Ki Manteb Sudarsono, pernah mementaskan dengan *sanggit* yang dikemas sedikit berbeda, sehingga jika dilihat akan terasa khas dan menunjukkan keindahan tersendiri. Ki Manteb Sudarsono menonjolkan gerak (*sabet*) dan menonjolkan garap iringan, termasuk gending-gending dolanan. Garap lakon *Sesaji Raja Suya* pernah dipentaskan oleh Ki Surono dari Patalan Bantul, menampilkan lakon tersebut menonjolkan tokoh Prabu Baladewa dengan amarahnya untuk mengalahkan Prabu Hamsaraja. Lakon *Sesaji Raja Suya* juga pernah dibeberkan oleh dalang Ki M.L Cermo Subronto,

dalam pementasannya menonjolkan humornya. Perbedaan dengan dalang lain sangat sedikit, perbedaan tersebut terletak pada nama-nama, misalnya *alas* Majeti dan gelar perang Dirodometo. Pada pementasan Ki Timbul Cermo Manggolo *alasanya* Jatirokeh sedangkan gelar perangnya *Wukir Jaladri*. Ki Suko juga menyebutkan bahwa raja yang telah *di-pikut* oleh Prabu Jarasanda berjumlah sembilan puluh enam, sedangkan Ki Timbul Cermo Manggolo menyebut sembilan puluh lima raja. Dilihat dari perbedaan-perbedaan yang berhasil dicermati oleh penulis di atas menunjukkan bahwa *sanggit* yang digunakan oleh para dalang tentang lakon *Sesaji Raja Suya* semua mendekati kesamaan terutama persamaan tema kepahlawanan ke tiga tokoh yaitu Prabu Kresna, Raden Bratasena dan Raden Arjuna dalam garap *balungan* lakonnya.

F. Proses Perancangan

Menyajikan atau mementaskan pakeliran memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang agar karya tersebut dapat sesuai antara ide dan konsep yang ingin disampaikan. Ketrampilan, kepekaan penyaji dalam mengolah, mengelola, dan kreativitas

pencarian ide yang ada hubungannya dengan cerita adalah sangat penting. Langkah awal dari seorang dalang adalah mempersiapkan konsep dan ide yang nanti akan menjadi pedoman dalam proses perancangan. Proses perancangan *pakeliran* tersebut harus memahami dan menerapkan pengetahuan dibantu dengan sumber-sumber tertulis, kaset, maupun pengalaman yang diperoleh sebagai bahan acuan baik dalam penerapan metode atau teknik penggarapannya. *Pakeliran* ini terbentuk dengan menggunakan penggarapan sumber acuan dari Ki Timbul Cermo Manggolo, Heroesoekarto. *Sesaji Raja Suya*, R.M. Mudjanattistomo. *Pedalangan Ngayogyakarta jilid I*. Ngayogyakarta: Yayasan Habirandha Ngayogyakarta, 1977.

Setiap pembuatan karya proses merupakan salah satu bagian yang sangat penting. Di dalam proses diperlukan langkah-langkah bertahap yang harus ditempuh secara berurutan. Tahapan-tahapan itu meliputi:

a. Eksplorasi

Pada tahap ini perancang mengadakan eksplorasi atau penjelajahan yang relevan dengan ide yang akan diungkapkan. Proses ini tidak terbatas hanya berdasarkan pengumpulan data-data dari sumber-sumber tertulis, akan

tetapi juga melibatkan aktivitas yang lain seperti pengamatan baik langsung maupun melalui media massa terhadap berbagai macam pertunjukan yang bertujuan untuk memancing ide-ide kreatif, keterlibatan penulis sebagai pendukung dalam pementasan seni pertunjukan, serta yang tidak kalah pentingnya adalah wawancara dengan tokoh-tokoh seniman maupun budayawan yang berkaitan dengan konsep karya yang ditawarkan. Berdasarkan tahap ini maka akan dapat berfikir, berimajinasi, menafsirkan atau mempertimbangkan berbagai gagasan untuk menentukan judul/ tema/ topik ciptaan melalui cerita ide dan konsepsi.

b. Improvisasi

Tahap ini merupakan kelanjutan dari proses eksplorasi yang masih berwujud konsep-konsep dasar untuk selanjutnya ditransformasikan ke dalam bentuk-bentuk percobaan-percobaan dengan cara memilih, membedakan, membandingkan, membuat harmonisasi, dan kontras-kontras tertentu. Diharapkan dari proses improvisasi ini akan dapat menemukan kesatuan dan integritas terhadap berbagai percobaan yang dilakukan.

c. Komposisi

Berangkat dari eksplorasi dan improvisasi gerak wayang, iringan, *janturan*, dan *cakepan sulukan*, kemudian disusun dan hasilnya sebagai tahapan akhir pada proses penyusunan karya *pakeliran*.

G. Teknik Pengumpulan Data

Naskah dalam sajian ini dibagi 3 tahap yaitu :

1. Literatur

Mencari buku-buku yang dapat digunakan sebagai sumber acuan dalam proses pembuatan naskah. Buku-buku tersebut diperoleh dari :

- Koleksi pribadi
- Perpustakaan ISI Yogyakarta
- Perpustakaan Wayang Sana Budaya Yogyakarta.

2. Wawancara

Bertanya kepada para dalang wayang kulit purwa yang sudah berpengalaman di dunia pedalangan, antara lain :

- Ki Timbul Cermo Manggolo, dalang dari Patalan, Jetis, Bantul. Menjelaskan bahwa lakon *Sesaji Raja*

Suya adalah lakon berbobot, dan tetap mengacu pada buku-buku atau sumber-sumber tertulis dan bukan lakon karangan para dalang. Maka dari itu lakon tersebut lebih sesuai untuk dijadikan sebagai pijakan dan acuan dalam perancangan karya.

- Ki M.L. Cermo Subronto (Suko) seniman dalang dari Srungga, Selopamioro, Imogiri Bantul. Menjelaskan bahwa lakon *Sesaji Raja Suya* adalah lakon yang berbobot di antara lakon-lakon wayang yang berbobot lainnya. Lakon tersebut banyak mengandung contoh-contoh kepahlawanan dan keangkaramurkaan yang akhirnya dimenangkan oleh kebenaran dan keadilan.
- Ki Budi Utomo seniman dalang dari Jebres Surakarta. Berpendapat bahwa lakon *Sesaji Raja Suya* gaya Yogyakarta berbeda dengan gaya Surakarta. Gaya Yogyakarta pada tewasnya Prabu Hamsaraja dan Prabu Dimbaka bukan dibunuh Prabu Baladewa melainkan saling bunuh diri, keduanya menceburkan diri ke Bengawan Siwilugangga, gaya Surakarta keduanya mati *didu-kumba* oleh Prabu Baladewa.

- Ki Sutomo Koesaini seniman dalang dari Nganjuk Jawa Timur, menerangkan bahwa pada dasarnya lakon *Sesaji Raja Suya* dimana saja hampir sama perbedaan terdapat pada penggarapan alur cerita sesuai dengan kreativitas masing-masing dalang.
- Ki Sutoyo seniman dalang dari Kepek, Sewon, Bantul, mengatakan bahwa lakon *Sesaji Raja Suya* adalah lakon yang *mentes* (berbobot) dan sigrak karena di dalamnya terdapat tokoh *gecul*, kepahlawanan, kejahatan, dan ceritanya mudah diikuti oleh penonton.

3. Audio Visual

- Kaset Ki Timbul Cermo Manggolo lakon *Sesaji Raja Suya*, rekaman ulang tahun berdirinya radio MBS yang ke 25, tanggal 5 Agustus, Tahun 1994.
- Kaset Ki Manteb Sudarsono lakon *Sesaji Raja Suya*, edisi khusus No. 953, produksi Dahlia Record.
- Melihat siaran Wayang Kulit Purwa dalang Ki Gunawan di Yogya TV lakon *Sesaji Raja Suya*, pada tanggal 15 Desember 2006.

H. Teknik Penyajian Karya

Di dalam teknik penyajian karya penulis melakukan beberapa langkah kegiatan dalam proses yang dilakukan, antara lain :

- Memahami naskah.
- Mencari garap-garap *sanggit*.
- Latihan secara mandiri dan evaluasi hasil latihan.
- Latihan diiringi dengan sebagian pengrawit.
- Latihan dengan memadukan *pakeliran* dengan karawitan lengkap.
- Latihan pementapan.
- Gladi resik.
- Penyajian keseluruhan.

I. Garis Besar Perancangan

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan ini memuat tentang latar belakang masalah, Gagasan pokok, alasan pemilihan judul, tujuan dan perancangan, sumber acuan, metode perancangan karya.

BAB II TINJAUAN LAKON

Bab ini menguraikan tentang wayang kulit purwa dengan judul “Darmane Para Satria Pinunjul” beserta sumber dan *balungan* – nya.

BAB III KONSEP KARYA

Di dalam bab ini menguraikan tentang tema, penokohan, *sanggit*, iringan dan tempat pertunjukan.

BAB IV DESKRIPSI KARYA

Bab ini menjelaskan tentang ringkasan cerita dan naskah *Darmane Para Satria Pinunjul* dari awal sampai akhir.

BAB V PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Iringan *Darmane Para Satria Pinunjul*
2. Vokal
3. Skema panggung
4. Susunan *paraga*
5. Jadwal latihan sampai penyajian
6. Dokumentasi